

Nilai Kearifan Lokal Dalam Memperingati Tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati

Mifta Diana Rizki¹, Destiana Putri², Arinda Indiwara³, Anisa Apriliani⁴, Mohammad Kazzunudin⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

E-mail: Miftadiana05@gmail.com¹, destianaputriwidyowati@gmail.com²,

arinda.indiwara17@gmail.com³, nisaapriliani024@gmail.com⁴, moh.kazzunudin@umk.ac.id⁵

Article History:

Received: 05 Juni 2023

Revised: 10 Juni 2023

Accepted: 12 Juni 2023

Keywords: Nilai Kearifan Lokal, Tradisi 1 Suro, Nyai Ageng Ngerang

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam memperingati tradisi 1 suro nyai ageng ngerang Tambakromo Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data dalam penelitian ada tiga yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Simpulan penelitian ini adalah Nyai Ageng Ngerang merupakan seorang Wanita keturunan dari majapahit. Beliau adalah pendatang sekaligus pembabat alas di daerah Ngerang. Menurut penjelasan dari juru kunci, Nyai Ageng Ngerang belum rela nama aslinya diketahui bahkan sampai sekarang belum ada yang mengetahui tahun kelahiran dari Nyai Ageng. Konon pertama kali menemukan makam Nyai Ageng Ngerang adalah Mbah Gowa yang sekaligus menjadi guru kunci dari makam Nyai Ageng Ngerang. Sedangkan untuk memperingati Haul Nyai Ageng Ngerang diadakan setiap satu tahun sekali yaitu bertepatan pada 1 suro. Ada banyak sekali rangkaian acara pada saat memperingati Gaul Nyai Ageng Ngerang. Dari rangkaian acara tersebut dapat diambil nilai-nilai kearifan lokal. Dalam peringatan Suronana Nyai Ageng Ngerang tentunya ada tamu undangan khusus yang didatangkan langsung dari kraton solo untuk mengituti acara suronan Nyai Ageng Ngerang. Biasanya yang diutus datang keacara ialah Perwakilan putra putri ragil dari kraton solo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, kepercayaan, ras, suku, bahasa dan agama. Maka tidak heran jika Indonesia dikategorikan ke dalam masyarakat multikultural. Setiap masyarakat dapat menghasilkan budayanya sendiri yang akan menjadi ciri khas masyarakat itu. Salah satu budaya masyarakat adalah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan atau tradisi yang ada dalam lingkup masyarakat tidak semuanya langsung diwariskan secara turun-temurun karena terdapat nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut (Sari & Khanzunnudin, 2023). Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu (Bahar & Teng, 2017). Oleh karenanya kita harus terdapat memahami kebudayaan yang berasal dari masyarakat pendukungnya atau kebiasaan masyarakat setempat, agar

warisan budaya dapat tetap dilestarikan. Masyarakat Jawa memang terkenal akan keanekaragaman jenis tradisi budaya. Berkaitan dengan tradisi, tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan yang diwariskan mencakup nilai budaya, adat istiadat sistem masyarakat, sistem kepercayaan dan sebagainya.

Gaya budaya dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya, pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat budaya. Dalam kehidupan beragama, kecenderungan untuk memodifikasi Islam dan budaya Jawa telah melahirkan produk-produk baru, terutama hasil interelasi nilai-nilai budaya Jawa dan Islam dalam aspek ritual. Kegiatan ritual merupakan kewajiban bagi pemeluk suatu agama. Sedangkan tujuan ritual bagi masyarakat Jawa hanya untuk mencari berkah, yang biasa disebut oleh masyarakat Jawa sebagai ngalap berkah. Upacara atau ritual dalam pelaksanaannya bersifat sakral, suci dan mistis. Perpaduan Islam dan budaya Jawa, tidak hanya dalam acara ritual keagamaan, tetapi juga dalam budaya material lainnya. Seperti dalam seni, tradisi, arsitektur, dan sebagainya.

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budayanya, terdapat banyak tradisi. Salah satunya adalah tradisi suronan Nyai Ageng Ngerang di Tambakromo Pati. Dikatakan tradisi karena sudah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang bertepatan dengan Haul Nyai Ageng Ngerang ini adalah nukbah seorang wali perempuan yang pada saat itu bersama Majelis Walisongo menyebarkan agama Islam di daerah Juwana dan lereng pegunungan Kendeng Pati Selatan hingga meninggal dunia. terkubur. di Dusun Ngerang, Desa Tambakromo, Pati, Jawa Tengah. Peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang yang bertepatan dengan datangnya bulan Suro ini dimaknai oleh masyarakat Dusun Ngerang Desa Tambakromo dengan mengisi berbagai kegiatan seperti pasar malam. Sebagai puncak dari rangkaian kegiatan Haul Nyai Ageng Ngerang, ribuan pengunjung berebut hasil bumi yang menurut kepercayaan mereka membawa berkah dari Nyai Ageng Ngerang, dilanjutkan dengan pemecahan luwur oleh Mbah Slamet selaku juru kunci makam dan menggantinya dengan luwur yang baru. luwur. Selanjutnya luwur tua tersebut dilelang kepada pengunjung dan dipercaya membawa berkah dan keselamatan.

Secara umum, keberadaan tradisi dalam masyarakat merupakan salah satu faktor dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Tradisi dalam masyarakat membentuk sistem sosial dan budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menggunakan sistem sosial dan budaya sebagai sumber nilai dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, sistem sosial dan budaya dalam suatu masyarakat dapat dilihat sebagai kearifan lokal yang berguna dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal ini merupakan sebuah produk budaya yang berasal dari nenek moyang diturunkan secara turun temurun kepada cucunya yaitu kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita kaji Kembali dari segi maknanya, hal ini dinyatakan oleh (Wiediharto et al., 2020). Yang dapat dijadikan nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diterapkan melalui kehidupan sehari-hari yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada perilaku bijak yang diwariskan, yang tentunya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya

Budaya atau tradisi akan bertahan jika masyarakat/generasi penerus selalu menjaga dan menikmati budaya yang ada. Hal serupa juga dilakukan warga Dusun Ngerang, Tambakromo Pati, Jawa Tengah. Seluruh masyarakat mulai dari generasi muda hingga generasi tua ikut serta memperingati tradisi yang ada di daerahnya yaitu tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang.

Ada beberapa penelitian penting yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Kajian pertama dilakukan oleh (Ernawati et al., 2023) dengan judul "Analisis Cerita Lisan Asal-Usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar". Dan kajian lainnya oleh (Fatimah, 2022) yang berjudul "Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen-Pati". Serta penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana Azizatul dalam (Ilmiah & Pendidikan, 2022)

yang berjudul Nilai-nilai kearifan lokal dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01. Dari 3 hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan jenis penelitian yang berbeda. Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, masalah yang akan diteliti, yang dilakukan oleh peneliti perempuan lebih menitikberatkan pada fokus fenomena yang saat ini menjadi tradisi budaya lokal. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi suran di Tambakromo-Pati.

Dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan struktural fungsional dari Talcott Parsons yang dikenai tindakan yaitu sistem budaya. Hal ini dikemukakan oleh Parsons bahwa dalam sistem ini analisis yang paling mendasar adalah tentang “makna” atau “sistem simbolik”. Beberapa contoh sistem simbolik adalah kepercayaan agama, bahasa, dan nilai. Pada level ini, Parsons berfokus pada nilai-nilai bersama. Sistem budaya memiliki fungsi latensi yaitu memelihara pola atau struktur yang telah ada dengan menerapkan nilai dan norma dalam masyarakat.

Tujuan dibuatnya artikel tentang “Nilai-nilai kearifan lokal dalam memperingati tradisi 1 suro Nyai Ageng Tambakromo Pati” adalah agar dapat mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang di daerah Tambakromo Pati dan menjadi mampu mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati dan manfaat dari tradisi ini adalah dapat mengetahui dengan jelas bagaimana proses pelaksanaan tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang di Tambakromo, Kabupaten Pati serta mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan secara menyeluruh, luas dan mendalam. Dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terjadi apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskriptif ilmiah. (Hasibuan et al., n.d.) pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam wawancara. Data yang dikumpulkan pun berbentuk kata-kata dari setiap narasumber yang diwawancarai bukan berbentuk angka. Data ini mengandung serangkaian acara suronan Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati. Serta sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat, serta masyarakat sekitar yang mengetahui tentang nilai kearifan lokal dan Rangkaian acara Suronan Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data hasil penelitian. Agar data yang diperoleh akurat maka dibutuhkan Teknik dan metode yang digunakan dalam nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Suronan Nyai Ageng Ngerang adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan 2 orang atau lebih untuk mengetahui informasi yang dipertanyakan. Observasi ialah kegiatan memperhatikan suatu aktivitas secara langsung yang dilakukan untuk mengamati suatu objek secara langsung dengan tujuan memperoleh sejumlah data serta informasi terkait dengan objek yang diamati. Sedangkan dokumentasi merupakan Langkah pening yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen yang menggunakan bukti yang akurat berupa (foto, video/catatan). Adapun keabsahan data menggunakan triangulasi narasumber, Teknik dan waktu. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringatan 1 Suro Nyai Ageng Ngerang

.....

1 Suro atau biasa disebut Suronan merupakan istilah dalam tradisi masyarakat Jawa yang dikenal memiliki banyak tradisi yang masih tetap dilestarikan dan dilakukan hingga saat ini meskipun zaman sudah semakin modern. Masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah mengenal tradisi tahunan yang biasa mereka rayakan dengan melakukan prosesi di pusat kota yang biasa dikenal dengan tradisi malam satu suro. Malam satu suro dalam penjelasan umum malam yang menandai awal bulan pertama penanggalan Jawa, malam satu suro juga bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam penanggalan Hijriah dan penanggalan Islam. Malam pergantian tahun dianggap sakral bagi masyarakat Jawa, mereka memiliki beberapa tradisi yang mereka ingat dan menjadi kegiatan rutin menjelang malam Suro. Ada banyak kepercayaan mistis dan menakjubkan, seperti mengunjungi tempat-tempat suci, tempat keramat dan banyak tradisi lain di Jawa dalam memperingati satu suro.

Secara konkret, Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku serta diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang menjadi acuan dalam setiap tingkah laku dalam tata kehidupan masyarakat tersebut (Aryanti & Az Zafi, 2020). Dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat yang sudah berpengalaman serta belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai tersebut akan menjadi salah satu ciri khas serta melekat jadi nilai tertentu melewati perjalanan waktu Panjang, beriringan dengan keberadaan masyarakat tersebut. (Kementrian Keuangan, 2020) Kearifan lokal pandangan hidup serta ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Bahwa kehadiran kearifan lokal bukanlah wacana abstrak dalam kehidupan kita sehari-hari melainkan ekstensi kearifan lokal menjadi cerminan nyata dari apa yang disebut sebagai hukum hidup serta tumbuh dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan tradisi, tradisi adalah kebiasaan turun-temurun/ sesuatu yang diwariskan dari masa lampau kepada masyarakat seterusnya dan terbaik/ sesuatu yang secara umum diwariskan. Tradisi memiliki arti yang sama dengan adat dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat setempat mengenai nilai-nilai budaya, norma, aturan yang berkaitan dengan lahirnya suatu sistem dari sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan yang menjadi bagian dari hidup manusia. Indonesia sendiri memiliki beragam suku, bahasa, ras, agama, dll. Sehingga terjadi akulturasi budaya yang menimbulkan berbagai aktivitas unik/keanekaragaman tradisi.

Salah satunya adalah tradisi yang terkandung dalam peringatan Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati. Dari hasil data informan mengenai Haul Nyai Ageng Ngerang yang menjadi tradisi hingga saat ini. Tradisi haul ini konon berdasarkan permintaan dari Nyai Ageng Ngerang sendiri yaitu meminta diadakannya peringatan haul setahun sekali yaitu pada 1 suro. Yang tentunya memiliki banyak rangkaian acara yang darinya kita bisa mengambil nilai kearifan lokal. Berikut rangkaian acara memperingati Haul Nyai Ageng Ngerang.

1. H-10 malam harinya diadakan acara pengajian akbar yang mengundang ustadz dan terbuka untuk umum tentunya. Yaitu rangkaian acara pertama, biasanya pengajian dilakukan di pelataran makam Nyai Ageng Ngerang yang dilaksanakan pada malam hari. Acara pengajian tersebut diikuti oleh seluruh warga Ngerang dan sekitarnya.
 2. H-2 sore hari, biasanya pukul 14.00 - setelah IWST, ada prosesi membawa kain atau kelambu yang akan ditempelkan di makam Nyai Ageng Ngerang. Kemudian mereka diarak dengan hasil kreasi gunungan yang telah dibuat oleh masing-masing RT di Dukuh Ngerang. Dengan rute dari Balaidesa Ngerang menuju makam Nyai Ageng Ngerang dengan peragaan keterampilan dan drum band dari AMNI Semarang. Upacara kirab luwur berlangsung sangat meriah karena tidak hanya warga ngerang yang mengikuti acara tersebut. Namun, ribuan masyarakat dari desa lain juga turut
-

menyaksikan perayaan upacara tersebut. Pengunjung bisa menikmati penampilan drum band, serta gunungan dan tumpeng untuk mendapatkan berkah.

3. Pagi hari melakukan khotmil Qur'an.

4. Sore hari (malam 1 Suro) dilakukan pembacaan Al Quran dan manakib serta khotmil rebana.

5. Pada hari H atau puncak yaitu buka luwur yaitu pemasangan dan pembongkaran kelambu. Ini diikuti oleh Festival Sedukuh Ngerang. Pada upacara pembukaan luwur ini, kain putih yang menutupi Makam Nyai Ageng Ngerang akan dilepas kemudian diganti dengan kain luwur atau mori yang baru. Acara tersebut dihadiri oleh tokoh agama, kepala desa, modin dan juru kunci makam. Sedangkan dengan festival ini dilakukan sebagai pengganti sedekah duniawi, karena membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga dilakukan hanya dengan berdoa dan makan bersama.

6. Semalam ada hiburan ketoprak dan wayang. Ketoprak adalah seni pertunjukan drama tradisional Jawa yang biasanya diselingi dengan lawakan dan diiringi musik gamelan, diiringi tarian dan nyanyian.

Dalam memperingati Suronan Nyai Ageng Ngerang tentunya ada tamu undangan khusus yaitu dari Keraton Solo. Namun ketika Haul Nyai Ageng Ngerang bertepatan dengan tradisi Keraton sendiri dan masyarakat keraton menganggap bahwa suronan adalah hari keramat, maka ia diundang untuk memberikan dawuh kepada putra-putri Ragil dari keraton untuk menghadiri Haul Nyai Ageng.

Tentunya dalam peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dari masyarakat sekitar dan berkembang hingga saat ini. Nilai kearifan ini dapat dijadikan sebagai hasil dari sebuah tujuan dari rangkaian peristiwa yang berlangsung. Dengan nilai kearifan tersebut diharapkan masyarakat dan masyarakat umum yang mengikuti hajatan tersebut akan mendapatkan manfaat yang luar biasa tentunya dan telah diridhoi oleh Allah SWT. Sebenarnya tujuan dari acara haul ini adalah untuk mengingatkan para leluhur yang telah berjuang dalam menyebarkan agama dan mengabdikan kepada masyarakat. Berikut nilai-nilai kearifan lokal yang terbentuk dalam peringatan Haul 1 Suro Nyai Ageng Ngerang, diantaranya *nilai religi, nilai sosial, nilai gotong royong dan nilai seni*.

Nilai religi memiliki arti umum, nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan bersifat sakral serta dapat dijadikan pedoman perilaku individu dalam konteks agama yang dianutnya. Serta dalam artian tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia dan bersyukur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang juga diisi dengan kegiatan keagamaan berupa pengajian, Khotmil Qur'an, manaqib, dan buka luwur yang dilanjutkan dengan kenduri Sedukuh Ngerang.

Nilai sosial dalam setiap peringatan tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang, dari masyarakat Tambakromo sendiri hingga masyarakat sekitar sangat antusias untuk ikut serta dalam keadilan, seperti dari sepanjang jalan Ngerang menuju makam Nyai Ageng Ngerang banyak terdapat pedagang, masyarakat sekitar mengikuti karnaval tersebut sehingga menjadi sarana pemererat tali silaturahmi dan dapat menjalin silaturahmi yang baik antar warga sekitar. Serta nilai-nilai sosial yang tampak dalam kegiatan gotong royong yaitu perilaku masyarakat yang bahu-membahu dalam menjalankan tradisi dari awal sampai akhir, masyarakat secara sadar saling membantu jika ada kesulitan dalam keseluruhan pelaksanaannya. dari tradisi. Dan juga ada nilai seninya karena diiringi juga dengan berbagai pertunjukan kesenian tradisional berupa ketoprak dan wayang.

Teori yang digunakan untuk mengkaji bentuk nilai kearifan lokal dalam tradisi ini merupakan teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik sendiri merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini memfokuskan pada pentingnya konsep diri dan persepsi berdasarkan interaksi dengan individu lain. Teori interaksi

.....

simbolik lebih memaknai Tindakan actor sebagai proese pemaknaan simbol(Mathematics, 2016).Hal ini sesuai dengan pelaksanaan tradisi yang didalamnya terkandung nilai kearifan lokal meliputi nilai religi,nilai social, serta nilai gotong royong.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nyai Ageng Ngerang adalah seorang wanita keturunan Majapahit. Dia adalah seorang pendatang dan perusak alas di daerah Ngerang. Menurut penjelasan juru kunci, Nyai Ageng Ngerang tidak bersedia memberi tahu nama aslinya, bahkan sampai sekarang tidak ada yang tahu tahun kelahiran Nyai Ageng Ngerang. Konon Mbah Gowa yang juga merupakan juru kunci pertama makam Nyai Ageng Ngerang adalah orang pertama yang menemukan makam Nyai Ageng Ngerang. Sedangkan untuk memperingati Haul Nyai Ageng Ngerang dilaksanakan setahun sekali yaitu bertepatan dengan 1 Suro. Ada banyak rangkaian acara memperingati tangkapan Nyai Ageng Ngerang. Dari rangkaian acara tersebut dapat diambil nilai-nilai kearifan lokal. Dalam memperingati pemakaman Nyai Ageng Ngerang, tentunya ada tamu undangan khusus yang didatangkan langsung dari keraton Solo untuk menghadiri pemakaman Nyai Ageng Ngerang. Biasanya yang diutus untuk datang ke pemakaman Nyai Ageng Ngerang adalah perwakilan putra-putri Ragil dari Keraton Solo.

DAFTAR REFERENSI

- Aryanti, R., & Az Zafi, A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–362.
- Bahar, H. M., & Teng, A. (2017). *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. 5(1), 2354–7294.
- Ernawati, E., Kanzunudin, M., & Kudus, U. M. (2023). *Analisis Cerita Lisan Asal – usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. 2(2), 311–317.
- Fatimah, N. (2022). Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen- Pati. *Fihros*, 6(1), 49–69.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (n.d.). *Tahta Media Group*.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01 Luthfiana Azizatul 'Uula 1 , Sri Surachmi 2 , Sri Utaminingsih 3 Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muria Kudus*. 8(18), 262–268.
- Kementrian Keuangan. (2020). Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari. *In Kementrian Keungan RI* (Issue October).
- Mathematics, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Sari, W. N., & Khanzunnudin, M. (2023). Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 9-14.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>